

Preek ds. J. Linandi, GKin regio Amstelveen (tevens Online Landelijke Eredienst), 26 juli 2026
“Gods gezicht herkennen in de ander/ Mengenali wajah Allah dalam diri sesama”
Genesis 33:1-10

Geliefde gemeente, Afgelopen maandag kwamen mijn vrouw en ik terug van een vakantie in Indonesië. We bezochten familie en vrienden in Jakarta, ik mocht weer voorgaan in mijn voormalige gemeente en we maakten een rondreis naar Yogyakarta en Dieng. Zo'n reis laat je genieten van ontmoetingen, maar zet je ook aan het denken.

Wat mij vooral opviel, was het verkeer. Iedereen weet hoe druk en chaotisch het verkeer in Jakarta is. Toch viel mij op hoeveel geduld mensen vaak met elkaar hebben. Natuurlijk wordt er ook getoeterd, maar mensen lijken elkaar gemakkelijker ruimte te geven. Dat hield mij ook een spiegel voor. Hoe gemakkelijk raken wij hier in Nederland geïrriteerd wanneer iemand een fout maakt of even te langzaam rijdt? Een boze blik of een ergerlijke reactie is dan snel gegeven.



Dat brengt ons bij een vraag: hoe kijken wij eigenlijk naar elkaar? Zien wij vooral de fouten van de ander, of zien wij ook de mens achter die fout?

Die vraag brengt ons bij het Bijbelgedeelte van vandaag. Jakob staat na twintig jaar oog in oog met zijn broer Ezau. Hij verwacht een boos gezicht, afwijzing en misschien zelfs wraak. Maar wat hij ziet, is totaal anders. Hij zegt tegen Ezau: *"Oog in oog staan met jou is niets anders dan oog in oog staan met God."* Dat is een verrassende uitspraak. Jakob zegt niet dat Ezau God is, maar

Jemaat yang terkasih, Senin lalu, istri saya dan saya baru kembali dari liburan di Indonesia. Kami mengunjungi keluarga dan teman-teman di Jakarta, saya juga berkhotbah di jemaat tempat saya pernah melayani. Selain itu kami melakukan perjalanan ke Yogyakarta dan Dieng. Perjalanan itu bukan hanya memberikan sukacita, tetapi juga membuat saya merenungkan banyak hal.

Satu yang menarik perhatian saya adalah lalu lintas. Semua tahu betapa padat dan semrawutnya lalu lintas di Jakarta. Namun saya melihat bahwa orang-orang sering kali memiliki kesabaran satu terhadap yang lain. Memang klakson tetap sering terdengar, tetapi saya merasa orang lebih mudah memberi ruang kepada sesamanya. Hal itu menjadi cermin bagi saya sendiri. Betapa mudahnya kita di Belanda merasa jengkel ketika seorang melakukan kesalahan kecil atau mengemudi sedikit lebih lambat. Seketika kita bisa memandang dengan wajah kesal atau cepat marah.



Hal itu membawa kita pada pertanyaan: bagaimanakah sebenarnya kita memandang sesama? Apakah kita terutama melihat kesalahan orang lain, ataukah kita juga melihat manusia di balik kesalahannya?

Pertanyaan itu membawa kita pada Firman Tuhan hari ini. Setelah dua puluh tahun, Yakub akhirnya berhadapan muka dengan Esau, saudaranya. Ia membayangkan wajah yang penuh kemarahan, penolakan, bahkan mungkin pembalasan. Tetapi apa yang ia lihat ternyata sama sekali berbeda. Yakub berkata kepada Esau: *"Melihat wajahmu serasa melihat wajah Allah."* Itu adalah perkataan

dat hij in zijn vergeving en genade iets van Gods eigen hart herkent.

Dat is de rode draad van deze geschiedenis én de vraag die ook ons vandaag wordt gesteld:

herkennen wij Gods gezicht in de ander? Vaak zien wij eerst de fouten van een ander, oude pijn, teleurstellingen of irritatie. Maar Genesis 33 laat zien dat God mensen zo kan veranderen dat door hen iets zichtbaar wordt van Zijn genade.

1. God verandert Jakob

Voordat Jakob Gods gezicht kan herkennen in zijn broer, moet er eerst iets met hemzelf gebeuren. Twintig jaar eerder was hij gevlucht nadat hij Ezau had bedrogen en de vaderlijke zegen had gestolen. Ezau was woedend geweest en had gezworen hem te doden. In die twintig jaar had God Jakob rijk gezegend met familie, knechten en grote kudden, maar diep vanbinnen wist hij dat er nog iets niet in orde was. Je kunt veel bezitten en toch geen vrede hebben, omdat het verleden je blijft achtervolgen.

Wanneer Jakob op de terugweg naar Kanaän hoort dat Ezau hem tegemoetkomt met vierhonderd mannen, komt de oude angst weer boven. Hij denkt maar aan één ding: nu is het zover, mijn broer zal wraak nemen. Die angst drijft hem op de knieën om God te zoeken.

In de nacht bij de rivier Jabbok worstelt hij met een onbekende Man, en later begrijpt hij dat hij met God Zelf heeft geworsteld. Dat gevecht gaat eigenlijk over zijn hele leven. Jakob had altijd geprobeerd de controle te houden door slimheid, plannen en eigen oplossingen, maar nu brengt God hem op het punt waarop hij niets anders meer kan dan zich aan Hem vastklampen: *“Ik laat U niet gaan tenzij U mij zegent.”* Dat is geen trotse uitspraak, maar de belijdenis van iemand die eindelijk ontdekt heeft dat hij zonder Gods genade niet verder kan.

Daar verandert God Jakob. Hij krijgt een nieuwe

yang sangat mengejutkan. Yakub tidak mengatakan bahwa Esau adalah Allah, tetapi di dalam pengampunan dan kemurahan hati Esau, ia mengenali sesuatu dari hati Allah sendiri.

Inilah benang merah kisah ini sekaligus pertanyaan bagi kita: **apakah kita mengenali wajah Allah dalam diri sesama?** Sering kali yang kita lihat terutama kesalahan orang lain, luka lama, kekecewaan, atau rasa kesal. Namun Kej. 33 memperlihatkan bahwa Allah sanggup mengubah manusia sehingga melalui mereka kasih karunia-Nya menjadi nyata.

1. Allah mengubah Yakub

Sebelum Yakub dapat mengenali wajah Allah dalam diri Esau, terlebih dahulu Allah harus bekerja di dalam dirinya sendiri. Dua puluh tahun sebelumnya Yakub lari setelah menipu Esau dan merampas hak kesulungan serta berkat dari ayahnya. Esau marah dan bersumpah akan membunuhnya. Selama dua puluh tahun itu Allah memberkati Yakub dengan keluarga, hamba, dan ternak yang sangat banyak. Namun jauh di lubuk hatinya, Yakub tahu bahwa masih ada sesuatu yang belum dibereskan. Seseorang dapat memiliki banyak hal, tetapi tidak memiliki damai sejahtera, karena masa lalu terus menghantuinya.

Ketika Yakub dalam perjalanan kembali ke Kanaan, mendengar bahwa Esau datang menemuinya dengan empat ratus orang, ketakutan lama muncul kembali. Ia hanya memikirkan satu hal: *“Inilah saatnya. Saudaraku akan membalas dendam. Ketakutan itu membuatnya berlutut di hadapan Allah.*

Di malam hari di tepi Sungai Yabok, Yakub bergulat dengan seorang Pribadi yang tidak dikenal, dan kemudian ia mengerti bahwa ia telah bergulat dengan Allah sendiri. Pergulatan itu sebenarnya tentang seluruh hidupnya. Selama ini ia selalu berusaha mempertahankan kendali dengan kecerdikan, rencana, dan solusi sendiri. Tetapi sekarang Allah membawanya ke titik di mana ia tidak dapat berbuat apa-apa selain berpegang teguh kepada-Nya: *“Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, jika Engkau tidak memberkati aku.”* Itulah pengakuan seorang yang menyadari bahwa tanpa kasih karunia Allah ia tidak dapat melangkah lebih jauh.

Di situlah Allah mengubah Yakub. Allah

naam: Israël. Vanaf dat moment leeft Jakob niet langer uit eigen slimheid, maar uit Gods genade.

Bovendien geeft Jakob die plaats een naam: **Pniël**, wat betekent: '**Gezicht van God**'. Hij zegt: *'Ik heb oog in oog gestaan met God en toch is mijn leven gered.'* (Gen. 32:30). Opmerkelijk genoeg moet Jakob eerst God onder ogen komen voordat hij zijn broer onder ogen kan komen. Daar ontdekt Jakob wie God is én wie hijzelf is: een zondaar die alleen van Gods genade kan leven. Vanuit die ontmoeting gaat hij als een veranderd mens zijn broer tegemoet.

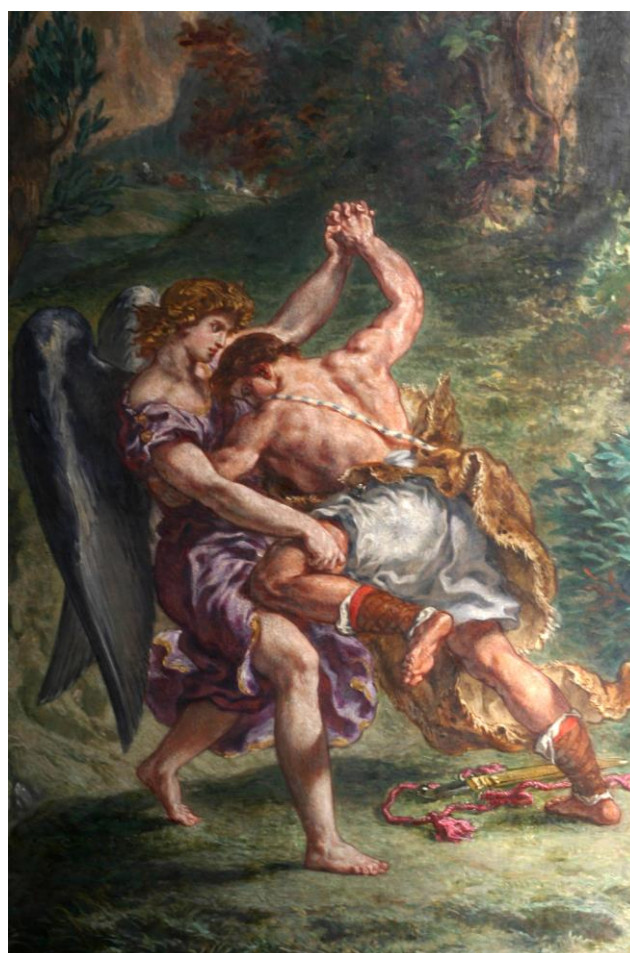


2. Jakob herkent Gods gezicht in Ezau

De volgende morgen ziet Jakob in de verte zijn broer naderen. Vooraan loopt Ezau, achter hem vierhonderd mannen. Alles lijkt erop te wijzen dat Jakobs grootste nachtmerrie werkelijkheid wordt. Jakob stelt zijn gezin op in een veelzeggende volgorde: de minst geliefden vooraan, Rachel en Jozef als laatsten, op de veiligste plaats. Daarna gaat hij zelf voor iedereen uit en buigt zeven keer diep voor zijn broer. Met die zeven diepe

memberinya nama baru: Israel. Sejak saat itu Yakub tidak lagi hidup mengandalkan kecerdikannya, tetapi hidup oleh kasih karunia Allah.

Yakub memberi nama tempat itu **Pniel**, yang berarti "**Wajah Allah.**" Ia berkata: *"Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku selamat."* (Kejadian 32:30). Luar biasanya, Yakub harus lebih dahulu berhadapan dengan Allah sebelum ia dapat berhadapan dengan saudaranya. Di sanalah ia mengenal siapa Allah dan siapa dirinya sendiri: seorang berdosa yang hanya dapat hidup oleh kasih karunia Allah. Dari perjumpaan itulah Yakub pergi menemui saudaranya sebagai seorang yang telah diubah.



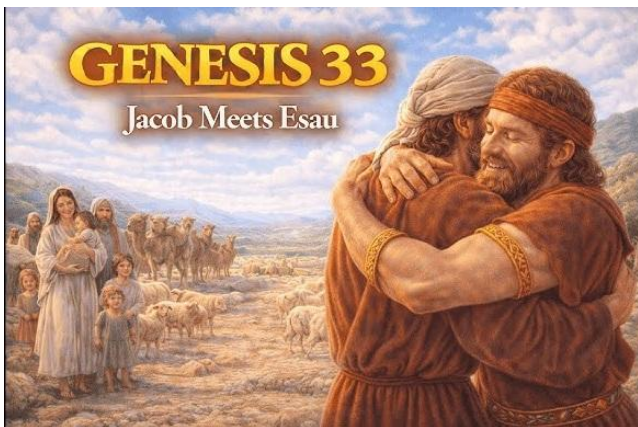
2. Yakub mengenali wajah Allah dalam diri Esau

Keesokan paginya, Yakub melihat Esau datang dari kejauhan. Esau berjalan di depan, diikuti oleh empat ratus orang. Segala sesuatu tampaknya menunjukkan bahwa mimpi buruk Yakub akan jadi kenyataan. Yakub mengatur keluarganya sedemikian: mereka yang kurang dikasihi ditempatkan di depan, sedangkan Rahel dan Yusuf paling belakang, di tempat yang paling

buigingen erkent hij zijn schuld en bewijst hij Ezau de hoogste eer. Hij komt niet als iemand die rechten opeist, maar als iemand die hoopt op genade.



Dan gebeurt het onverwachte. Ezau rent op Jakob af, omhelst hem, kust hem en beiden barsten in tranen uit. Na twintig jaar verdwijnen boosheid, angst en wantrouwen in één omhelzing. Wat mensen onmogelijk achtten, maakt God mogelijk.

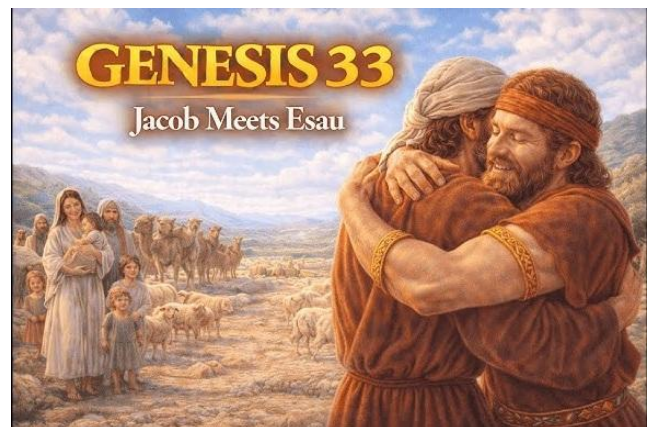


Deze ontmoeting doet denken aan de gelijkenis van de verloren zoon, waar de vader zijn zoon tegemoet rent en omhelst. Ook daar overwint genade de wraak.

aman. Kemudian Yakub sendiri berjalan mendahului semuanya dan sujud tujuh kali. Dengan itu Yakub mengakui kesalahannya dan memberi Esau penghormatan tertinggi. Ia datang bukan sebagai seseorang yang menuntut hak, tetapi sebagai seseorang yang mengharapkan belas kasihan.



Lalu terjadilah hal yang tak terduga. Esau berlari mendapatkan Yakub, memeluknya, menciumnya, dan keduanya menangis bersama. Setelah dua puluh tahun, kemarahan, ketakutan, dan kecurigaan lenyap dalam satu pelukan. Apa yang menurut manusia mustahil, Allah jadikan mungkin.



Perjumpaan ini mengingatkan kita pada perumpamaan anak yang hilang, di mana sang ayah berlari menyongsong anaknya dan memeluknya. Di sana pun kasih karunia mengalahkan pembalasan.

Dan spreekt Jakob de woorden die het hoogtepunt van dit hoofdstuk vormen. Hij zegt dat het zien van Ezau's gezicht voor hem is alsof hij het gezicht van God ziet. Jakob zegt niet alleen: "Ik ben blij dat je niet meer boos bent," maar: "In jouw gezicht heb ik iets van Gods gezicht gezien." Hij ontdekt dat de God die hem bij Pniël niet had losgelaten, ook het hart van Ezau heeft aangeraakt. Jakob ziet daarom niet alleen zijn broer; hij ziet wat God heeft gedaan.

Dat leert ons met andere ogen kijken. Vaak zien wij alleen iemands gedrag of verleden, maar Jakob leert ons te vragen: waar is God hier aan het werk? Juist Ezau, die eerder als de ruwe en impulsieve broer werd getekend, blijkt degene te zijn die de eerste stap naar verzoening zet. Zo gebruikt God soms de mensen van wie wij het het minst verwachten om Zijn genade zichtbaar te maken.

Er gebeurt nog iets opmerkelijks. In het Hebreeuws zegt Jakob letterlijk niet: "Neem mijn geschenk aan," maar: "Neem mijn **zegen** aan." Juist de zegen waarover twintig jaar eerder zo'n bittere strijd was ontstaan en die Jakob had afgenomen, geeft hij nu vrijwillig uit handen. Dat laat zien hoe diep Gods genade hem veranderd heeft. Wie leeft van Gods genade hoeft niet langer krampachtig vast te houden aan bezit, status of gelijk. Wie van God ontvangt, kan ook aan anderen geven.

Gemeente, hier herkennen wij iets van het evangelie. Telkens wanneer mensen elkaar vergeven, wanneer liefde sterker blijkt dan bitterheid en wanneer iemand de eerste stap naar verzoening zet, zien wij een glimp van Gods eigen hart. Alsof Zijn gezicht heel even zichtbaar wordt.

3. Gods gezicht wordt zichtbaar in Jezus

Toch wijst Genesis 33 uiteindelijk verder. Ezau en Jakob blijven mensen; geen van beiden is volmaakt. In Ezau herkent Jakob iets van Gods genade, maar wie God werkelijk wil leren kennen, moet naar Jezus Christus kijken. Apostel Johannes schrijft: "*Het Woord is vlees geworden*

Kemudian Yakub mengucapkan kata-kata yang menjadi puncak dari pasal ini. Ia berkata bahwa melihat wajah Esau baginya sama seperti melihat wajah Allah. Yakub tidak hanya berkata, "Aku bersyukur karena engkau tidak lagi marah kepadaku," tetapi, "Di dalam wajahmu aku melihat sesuatu dari wajah Allah." Ia menyadari bahwa Allah yang telah menjumpainya di Pniel juga telah menjamah hati Esau. Karena itu Yakub tidak hanya melihat saudaranya, tetapi juga melihat apa yang telah Allah kerjakan.

Hal ini mengajar kita untuk memandang dengan mata yang berbeda. Sering kali kita hanya melihat perilaku atau masa lalu seseorang. Namun Yakub mengajarkan kita untuk bertanya: "Di manakah Allah sedang bekerja di sini?" Justru Esau, yang sebelumnya digambarkan sebagai orang yang kasar dan impulsif, ternyata menjadi orang yang mengambil langkah pertama menuju rekonsiliasi. Dengan demikian Allah terkadang memakai orang-orang yang paling tidak kita duga untuk menyatakan kasih karunia-Nya.

Ada lagi hal menarik. Dalam bahasa Ibrani, Yakub sebenarnya tidak berkata, "Terimalah pemberianku," melainkan, "Terimalah **berkatku**." Berkat yang dulu jadi sumber perselisihan sengit dan telah dirampas Yakub, kini ia serahkan dengan sukarela kepada Esau. Itu menunjukkan betapa dalam kasih karunia Allah telah mengubahnya. Siapa pun yang hidup oleh kasih karunia Allah tidak perlu lagi 'berpegang erat' pada harta, kedudukan, atau merasa dirinya harus selalu benar. Siapa pun yang menerima dari Allah, juga dapat memberi kepada sesamanya.

Saudara-saudara, di sinilah kita mengenali sesuatu dari Injil. Setiap kali orang saling memaafkan, ketika kasih lebih kuat daripada kepahitan, dan ketika seseorang berani mengambil langkah pertama menuju rekonsiliasi, kita melihat sekilas hati Allah sendiri. Seolah-olah wajah-Nya terlihat untuk sesaat.

3. Wajah Allah menjadi nyata dalam Yesus

Namun Kejadian 33 pada akhirnya menunjuk lebih jauh. Esau dan Yakub tetaplah manusia yang tidak sempurna. Dalam diri Esau, Yakub mengenali sesuatu dari kasih karunia Allah, tetapi siapa pun yang sungguh ingin mengenal Allah harus memandang kepada Yesus. Rasul Yohanes

en heeft onder ons gewoond, en wij hebben Zijn heerlijkheid gezien, vol van genade en waarheid.” In Jezus heeft de onzichtbare God Zichzelf zichtbaar gemaakt.

Wie God wil kennen, moet naar Jezus kijken. Wanneer Hij tollenaars ontvangt, huilt bij het graf van Lazarus, de voeten van Zijn discipelen wast en aan het kruis bidt: *“Vader, vergeef het hun,”* zien wij Gods hart. Juist aan het kruis wordt Gods liefde het duidelijkst zichtbaar. Daar zien wij een God die niet kiest voor wraak, maar voor vergeving; niet de zondaar vernietigt, maar Zichzelf laat verbreken om zondaren te redden.



Daarom kunnen christenen anders leven. Niet omdat wij betere mensen zijn, maar omdat wij eerst zelf Gods genade hebben ontvangen. Jakob kon zijn broer pas werkelijk tegemoet treden nadat God hem had veranderd. Zo kunnen ook wij vergeven, omdat ons vergeving is geschonken; genade bewijzen, omdat God ons eerst genade heeft bewezen; en liefhebben, omdat Hij ons eerst heeft liefgehad.

4. Gods gezicht herkennen in de ander vandaag

Misschien vraagt u zich af: gebeurt dat vandaag nog? Laat God Zijn gezicht nog steeds zien door mensen heen? Ik geloof van wel.

Tijdens de Tweede Wereldoorlog bereikte de

menulis: *“Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”* (Yoh. 1:14). Di dalam Yesus, Allah yang tidak kelihatan telah menyatakan diri-Nya kepada dunia.

Siapa yang ingin mengenal Allah, harus memandang Yesus. Ketika Ia menerima para pemungut cukai, menangis di kubur Lazarus, membasuh kaki murid-murid-Nya, dan berdoa di kayu salib, *“Ya Bapa, ampunilah mereka,”* di situlah kita melihat hati Allah. Di kayu salib itulah, kasih Allah terlihat begitu jelas. Di sana kita melihat Allah yang tidak memilih pembalasan, tetapi pengampunan; yang tidak membinasakan orang berdosa, tetapi memberi diri-Nya diremukkan untuk menyelamatkan orang-orang berdosa.



Itulah mengapa orang Kristen dapat hidup berbeda. Bukan karena kita lebih baik dari orang lain, tetapi karena kita sendiri terlebih dahulu menerima kasih karunia Allah. Yakub baru dapat benar-benar datang menemui saudaranya setelah Allah mengubahnya. Demikian pula kita dapat mengampuni karena kita telah lebih dahulu diampuni; menunjukkan kasih karunia karena Allah lebih dahulu menunjukkan kasih karunia kepada kita; dan mengasihi karena Dia lebih dahulu mengasihi kita.

4. Mengenali wajah Allah dalam diri sesama pada masa kini

Mungkin anda bertanya-tanya: apakah hal itu masih terjadi saat ini? Apakah Allah masih memperlihatkan wajah-Nya melalui manusia? Saya percaya demikian.

Pada masa Perang Dunia Kedua, pendeta Jerman

Duitse predikant Max Wedemeyer met enkele uitgeputte soldaten een Russisch huis. De vrouw die daar woonde had alle reden hen te haten; haar eigen zoon vocht aan Russische zijde. Toch gaf zij hun eten en onderdak. Ze wees op een foto van haar zoon en zei: *“Misschien is er in Duitsland ook een moeder die goed is voor mijn zoon. Daar bid ik iedere dag om tot onze genadige Heer en Heiland.”* Vervolgens wees zij naar een afbeelding van Jezus, de Goede Herder.



Wedemeyer schrijft dat dit hem diep raakte. Te midden van oorlog en haat zag hij iets van Gods liefde. Deze moeder leefde niet uit wraak, maar uit haar vertrouwen op Christus. Daardoor werd in haar iets zichtbaar van Gods eigen hart.

Zo gebeurt het ook vandaag, vaak niet in spectaculaire wonderen maar in de kleine dingen van elke dag: wanneer iemand oprechte aandacht heeft voor een eenzame buur, luistert zonder meteen te oordelen, de eerste stap zet na een ruzie of gul deelt van wat hij ontvangen heeft. Voor de wereld lijken dat misschien kleine gebaren, maar voor degene die ze ontvangt kunnen ze een glimp zijn van Gods eigen gezicht.

Daarom begint deze geschiedenis eigenlijk niet bij Esau, maar bij Pniël. Wie eerst door God is aangekeken, leert ook anders naar mensen kijken en Gods genade herkennen in de ander. Zo ontdekt Jakob dat in het gezicht van zijn broer iets zichtbaar wordt van Gods gezicht. En zo wil God

Max Wedemeyer bersama beberapa tentara yang kelelahan tiba di sebuah rumah di Rusia. Perempuan yang tinggal di Rumah itu punya banyak alasan untuk membenci mereka; putranya sendiri berperang di pihak Rusia. Namun ia justru memberi mereka makanan dan tempat beristirahat. Ia kemudian menunjukkan foto putranya sambil berkata, *“Mungkin di Jerman juga ada seorang ibu yang berbuat baik kepada putra saya. Untuk itulah setiap hari saya berdoa.”* Kemudian ia menunjuk ke gambar Yesus, Gembala yang Baik.



Wedemeyer menulis bahwa peristiwa itu sangat menyentuhnya. Di tengah perang dan kebencian, ia melihat sesuatu dari kasih Allah. Ibu itu tidak hidup dikuasai dendam, melainkan oleh kepercayaannya kepada Kristus. Melalui dirinya tampak sesuatu dari hati Allah sendiri.

Hal yang sama juga dapat terjadi zaman sekarang, seringkali bukan dalam mukjizat yang spektakuler tetapi dalam hal-hal kecil kehidupan sehari-hari: ketika seseorang menunjukkan perhatian yang tulus kepada tetangga yang kesepian, mau mendengarkan tanpa langsung menghakimi, mengambil langkah pertama setelah pertengkaran, atau dengan murah hati berbagi berkat dari Tuhan. Bagi dunia, ini mungkin tampak sebagai tindakan kecil, tetapi bagi orang yang menerimanya, itu dapat menjadi secercah gambaran tentang wajah Allah.

Karena itu, sesungguhnya kisah ini tidak dimulai dari Esau, melainkan dari Pniel. Siapa yang melihat wajah Allah (mengalami perjumpaan dengan Allah), akan belajar memandang sesama secara berbeda dan mengenali kasih karunia Allah dalam diri orang lain. Demikian Yakub

ook vandaag door mensen die leven uit Christus iets van Zijn liefde zichtbaar maken in deze wereld.

Daarom blijft de vraag voor ons: **herkennen wij Gods gezicht in de ander?** En misschien nog belangrijker: **kan een ander iets van Gods gezicht herkennen in ons?** Wanneer mensen ons ontmoeten, zien zij dan iemand die leeft uit Gods genade en iets weerspiegelt van de vergevingsgezindheid, het geduld en de barmhartigheid van Christus?



Geliefde gemeente, wij zijn niet volmaakt. Toch vormt de Heilige Geest ons steeds meer naar het beeld van Christus, zodat God ook vandaag iets van Zijn liefde zichtbaar maakt in deze wereld. Juist in een tijd van polarisatie, hardheid, bitterheid en gebroken relaties klinkt Genesis 33 als een verrassend evangelie: God schrijft mensen niet af. Hij kan harten veranderen, vijanden tot broeders maken, angst veranderen in omhelzing en wrok veranderen in vergeving.

Laten wij daarom blijven kijken naar Jezus Christus, het volmaakte beeld van de onzichtbare God, en Hem bidden of Hij ons zo wil vernieuwen dat anderen in ons iets van Gods liefde mogen herkennen. Zodat ook vandaag mensen mogen ontdekken wat Jakob ontdekte: dat Gods gezicht soms zichtbaar wordt in het gezicht

menemuenen bahwa di dalam wajah saudaranya tampak sesuatu dari wajah Allah. Demikian pula pada saat ini, Allah ingin menyatakan kasih-Nya kepada dunia melalui orang-orang yang hidup di dalam Kristus.

Karena itu, pertanyaannya tetap bagi kita: **Apakah kita mengenali wajah Allah dalam diri sesama?** Dan mungkin yang lebih penting lagi: **Apakah orang lain dapat mengenali sesuatu dari wajah Allah dalam diri kita?** Ketika orang bertemu dengan kita, apakah mereka melihat seseorang yang hidup oleh kasih karunia Allah, yang memancarkan pengampunan, kesabaran, dan belas kasihan Kristus?



Jemaat terkasih, kita tidaklah sempurna. Namun Roh Kudus terus membentuk kita semakin serupa dengan Kristus, sehingga melalui hidup kita Allah tetap menyatakan kasih-Nya kepada dunia. Di tengah zaman yang penuh polarisasi, kekerasan hati, kepahitan, dan banyak relasi yang rusak, Kejadian 33 memperlihatkan Kabar Baik penuh pengharapan: Allah tidak mengabaikan manusia. Ia sanggup mengubah hati, mengubah musuh menjadi saudara, mengubah ketakutan menjadi pelukan, dan mengubah dendam menjadi pengampunan.

Karena itu, marilah kita terus memandang kepada Yesus Kristus, gambaran sempurna dari Allah yang tak terlihat. Mari kita berdoa agar Ia terus memperbarui hidup kita, sehingga orang lain dapat melihat sesuatu dari kasih-Nya di dalam diri kita. Sehingga hari ini pun, orang-orang dapat mengalami apa yang dulu dialami Yakub: bahwa

van de ander. Amen.	wajah Allah terkadang tampak dalam diri sesama. Amin.
---------------------	--